

KAILASA YANG TERLUKA: EKOKRITIK ATAS KRISIS EKOLOGIS DALAM NOVEL KAILASA KARYA JUSUF AN

Andi Najmi¹, Hidayatus Sholihah², Indah Nur Amalia³, Istifadah⁴, As'ari⁵
andinajmi2022@gmail.com¹, hidayatussholihah334@gmail.com², nuramaliyaindah@gmail.com³,
ithv19219@gmail.com⁴, asari21042001@gmail.com⁵

Universitas PGRI Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis krisis ekologis yang tergambar dalam novel Kailasa karya Jusuf AN melalui lensa teori ekokritik. Karya sastra memiliki potensi besar sebagai media untuk merefleksikan dan mengkritisi fenomena lingkungan, mengingat alam seringkali menjadi bagian integral dalam penciptaan karya. Ekokritik, sebagai cabang kritik sastra yang mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan, menjadi landasan untuk memahami bagaimana kerusakan lingkungan dieksplorasi dan direpresentasikan dalam narasi novel ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis ekokritik sastra, berfokus pada pembacaan mendalam dialog, narasi, dan situasi yang menggambarkan degradasi lingkungan di Desa Kailasa. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran pandangan masyarakat Kailasa dari harmonisasi dengan alam menjadi antroposentris, di mana alam dipandang sebagai objek eksplorasi demi keuntungan ekonomi. Eksplorasi berlebihan ini, seperti penggundulan hutan dan penggunaan pupuk kimia, memicu ketidakseimbangan ekosistem dan bencana alam seperti serangan hama wereng, yang digambarkan sebagai "teguran" dari alam. Novel Kailasa secara kritis menyoroti dampak keserakahan manusia terhadap lingkungan dan menegaskan pentingnya etika lingkungan serta kesadaran ekologis untuk menjaga keberlanjutan hidup.

Kata Kunci: Krisis Ekologis, Ekokritik, Kailasa.

ABSTRACT

This study analyzes the ecological crisis depicted in Jusuf AN's novel Kailasa through the lens of ecocritical theory. Literary works have great potential as a medium for reflecting on and critiquing environmental phenomena, considering that nature is often an integral part of the creation of works. Ecocriticism, as a branch of literary criticism that examines the relationship between literature and the environment, serves as a foundation for understanding how environmental damage is exploited and represented in the novel's narrative. This study uses a descriptive-qualitative approach with a literary ecocritical analysis method, focusing on an in-depth reading of dialogues, narratives, and situations that depict environmental degradation in Kailasa Village. The results of the analysis show a shift in the Kailasa community's perspective from harmony with nature to anthropocentricity, where nature is seen as an object of exploitation for economic gain. This excessive exploitation, such as deforestation and the use of chemical fertilizers, triggers ecosystem imbalances and natural disasters such as the brown planthopper attack, which is described as a "warning" from nature. The novel Kailasa critically highlights the impact of human greed on the environment and emphasizes the importance of environmental ethics and ecological awareness to maintain the sustainability of life.

Keywords: Ecological Crisis, Ecocriticism, Kailasa.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, perasaan, semangat, tekad, dan keyakinan. Yang dikemas dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona, dengan alat Bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warran dalam Khaerah, D: 2018). mengemukakan bahwa "Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan". Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai representasi dari berbagai fenomena yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sebagai salah satu

media penyampaian sebuah karya sastra. Karya sastra adalah karya fiksi yang sering mengedepankan imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah khayalan yang didasarkan pada kenyataan. Tidak sedikit dari karya sastra yang memuat peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat secara rill. Meskipun karya sastra bersifat fiktif, akan tetapi karya sastra dibangun atas dasar realitas dan menjadi representasi kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengkritisi berbagai kebijakan maupun permasalahan yang terjadi di dunia..

Sudah sejak lama kita ketahui bersama bahwa alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra yang ada. Alam seringkali tidak hanya sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita yang bersifat fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Mulai dari pemilihan dixi, seperti air, pepohonan, kawasan tinggi, sungai, ombak, awan, dan hal-hal lain yang mampu memperlihatkan bahwa alam dapat dimanfaatkan oleh sastrawan untuk melukiskan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Adanya saling keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam dunia sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (ecocriticism) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Menurut Harsono 2 (2008:31), istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris ecocriticism yang merupakan bentukan dari kata ecology dan kata critic. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas- kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam karya-karyanya. Hampir mayoritas penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas.

Masalah lingkungan merupakan persoalan yang menyangkut kelangsungan hidup manusia. Kerusakan pada lingkungan menandakan kehancuran tempat tinggal makhluk hidup yang pada akhirnya dapat mengancam keberadaan manusia itu sendiri. Upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan membutuhkan kesadaran etis dari manusia. Sayangnya, perilaku manusia saat ini mencerminkan menurunnya kepedulian terhadap etika lingkungan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika lingkungan hadir sebagai pedoman agar manusia dapat berinteraksi secara bijak dengan alam.

Ilmu lingkungan adalah bidang studi yang mengkaji ekosistem secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memahami sistem dan hubungan rumit antar komponen lingkungan, serta mencari solusi atas masalah alam dan dampak tindakan manusia terhadapnya. Lebih dari itu, ilmu ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran, tanggung jawab, dan upaya manusia untuk menjaga lingkungan hidup. Mengingat peran penting manusia dalam ekosistem, terutama melalui aktivitas dan pemanfaatan sumber daya alam, kelestarian lingkungan wajib dijaga demi keberlangsungan hidup semua makhluk di masa depan.

Kondisi lingkungan di suatu wilayah dapat memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya. Oleh karena itu, penerapan etika lingkungan menjadi aspek krusial dalam menghadapi beragam persoalan ekologis dan menjaga keberlanjutan alam. Krisis ekologi yang terjadi saat ini pada dasarnya berakar dari ketidakmampuan manusia dalam mengelola serta menghargai lingkungan. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya pemulihan yang berkesinambungan, sebab manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi dan menghormati alam demi kelangsungan kehidupan di masa depan.

Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya mengatur perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup di alam semesta. Etika

lingkungan dapat dipandang sebagai kajian reflektif terhadap prinsip dan nilai moral yang sebelumnya terbatas pada ranah akademis, namun kini perlu disebarluaskan kepada masyarakat secara luas. Lebih jauh lagi, etika lingkungan menuntut manusia untuk mengambil keputusan dan tindakan etis yang berdampak langsung terhadap kelestarian lingkungan.

Novel yang mengangkat tema kehancuran dan masalah lingkungan semakin mendapat perhatian penting dalam kajian sastra. Karya sastra memiliki potensi sebagai penghubung antara manusia dan alam. Salah satu contohnya adalah novel Kailasa karya Jusuf AN, yang mengangkat isu lingkungan sebagai upaya penyelamatan alam. Dalam novel ini, Jusuf AN menggambarkan eksplorasi lingkungan di Desa Kailasa. Kedatangan pupuk kentang menjanjikan keuntungan besar bagi petani saat panen raya, mendorong mereka untuk mengolah lahan perbukitan, namun disisi lain pestisida tersebut berpotensi merusak kesuburan tanah. Ini mengubah pandangan tradisional petani, dengan harapan panen kentang yang melimpah akan membawa kemakmuran desa. Perubahan ini melibatkan berbagai pihak di Desa Kailasa, termasuk petani, pemuda, kepala desa, dan masyarakat umum. Tokoh utama, Yahya, digambarkan sebagai pemuda yang resah dan prihatin dengan praktik pertanian di desanya. Fokus ceritanya adalah bagaimana seorang petani dapat mengatasi beragam konflik yang muncul serta menanamkan kesadaran moral yang baik dalam sistem pertanian. Novel ini juga mengeksplorasi isu kompetisi lain yang terjadi dalam sistem pertanian di tengah alam. Yahya sendiri adalah seorang pemuda bersemangat yang berupaya mencari ilmu demi kemajuan desanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap krisis ekologis dalam novel kailasa karya Jusuf AN melalui teori ekokritik. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel yang berfokus pada dialog, narasi, dan situasi yang memuat kerusakan lingkungan. Analisis akan diarahkan pada proses interpretasi simbolik dan ekokritik yang mencerminkan pertarungan dilematis seorang tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif deskriptif dengan berfokus pada analisis ekokritik sastra. Dengan menggunakan metode kualitatif karena sifatnya yang interpretatif, menekankan pada pemahaman makna, dan bertujuan untuk mendalami fenomena dalam konteks karya sastra sebagai teks budaya (Moleong, 2017:6). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, pengamatan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari teks novel.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan temuan berdasarkan pembacaan dan interpretasi terhadap tokoh, alur, dan peristiwa yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan faktual mengenai karakteristik, motif, serta dinamika konflik tokoh dalam novel kailasa karya Jusuf AN.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel kailasa karya Jusuf AN yang diterbitkan oleh Ininnawa pada tahun 2017. Ini merupakan data primer, sementara Glosaria Media diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan literatur relevan lainnya yang berkaitan dengan teori ekokritik sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

"Kelak, Kailasa akan menjadi Desa yang makmur. Dan setelah kemakmuran, akan datang pula kehancuran, akibat manusia yang tidak bersyukur. Hanya orang-orang berilmu yang bisa mengembalikan kemakmuran Kailasa. Karena itu Masduki, didiklah anak-anakmu!"

Cuplikan kalimat ini memuat benih kesadaran ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Petuah almarhum Markotob bukan sekadar nasihat tentang pendidikan, tetapi

mengandung peringatan akan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Pembangunan dan kemakmuran yang dicita-citakan mengandung potensi kehancuran jika tidak disertai rasa syukur dan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif ekokritik, kalimat tersebut mencerminkan kesadaran akan siklus alam dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, serta menyiratkan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan ekologis. Yahya Supangat, sebagai simbol "orang berilmu", diharapkan mampu menjadi agen pelestari ketika ancaman terhadap alam Kailasa datang dari arus pembangunan yang abai pada nilai-nilai ekologis.

Data 2

"Jika aku pergi, lalu siapa yang akan memikirkan nasib para petani di desa ini? Siapa yang tahu dan peduli dengan tanah-tanah yang terancam kehilangan kesuburnya? Desa Kailasa hanya menggantungkan hidup pada ladang-ladang pertanian, betapa malang nasib orang-orang desa ini jika tanah ladang mereka kehilangan kesuburan?"

Kalimat ini mencerminkan kesadaran ekologis yang kuat dari tokoh Yahya seorang sarjana pertanian terhadap ketergantungan masyarakat Kailasa pada alam, khususnya tanah pertanian sebagai sumber kehidupan. Dalam perspektif ekokritik, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup sosial dan ekonomi masyarakat. Tokoh dalam kutipan itu menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam dan sebagai penjaga keseimbangan ekologis yang terancam oleh perubahan atau eksploitasi. Kepeduliannya terhadap kesuburan tanah menandakan sikap etis terhadap alam sebagai entitas yang hidup dan bernilai, bukan semata-mata sebagai objek eksploitasi. Kalimat ini mengkritik model pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis dan menegaskan bahwa kerusakan alam adalah kerusakan terhadap seluruh tatanan hidup desa.

Data 3

"Pelajaran terbaik bagi orang keras kepala yang tidak mau dinasihati untuk tidak bermain api adalah terbakar. Ketika kata-kata tidak cukup menyadarkan mereka untuk berlaku bijak terhadap alam, maka hama wereng sudah cukup sebagai pelajaran."

Pada cuplikan kalimat di atas ini mencerminkan teguran keras dari alam terhadap keserakahan dan kebodohan manusia yang tak mengindahkan peringatan. Dalam ekokritik, alam tidak hanya diposisikan sebagai latar, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu merespons tindakan manusia. Kalimat "pelajaran terbaik bagi orang keras kepala... adalah terbakar" memperlihatkan bahwa alam memiliki cara 'mendidik' manusia yang tidak bijak—yakni melalui bencana ekologis seperti serangan hama wereng.

Hama wereng, dalam konteks ini, bukan sekadar ancaman biologis terhadap tanaman, tetapi simbol dari ketidakseimbangan ekosistem akibat ulah manusia. Ketika manusia memaksakan kehendak terhadap alam—entah lewat eksploitasi berlebihan, penggunaan pestisida kimia, atau pengabaian kearifan lokal—alam merespons dengan cara yang menyakitkan. Ini menunjukkan bahwa kehancuran ekologis adalah bentuk "balasan" atau konsekuensi atas rusaknya relasi manusia dengan lingkungan.

Dengan pendekatan ekokritik, kutipan ini menjadi pengingat bahwa pelanggaran terhadap tatanan alam bukan hanya berdampak ekologis, tetapi juga etis: manusia harus menyadari posisi dan tanggung jawabnya dalam menjaga harmoni alam.

Krisis Lingkungan dan Etika Manusia

Masalah lingkungan sering muncul di masyarakat karena kesalahpahaman manusia akan pentingnya alam. Hal ini menyebabkan keserakahan dan perusakan lingkungan, padahal alam sangat dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Manusia cenderung memandang alam hanya sebagai objek untuk dieksloitasi demi keuntungan pribadi, tanpa menyadari dampak membahayakan yang ditimbulkan oleh eksploitasi tersebut terhadap semua kehidupan. Alam yang seharusnya dijaga keharmonisannya malah dirusak, sehingga menjadi "cacat". Dalam novel Kailasa, desa

yang awalnya hijau dan subur dengan harmoni antara alam dan manusia, digambarkan berubah drastis ketika keserakahan manusia muncul, mengakibatkan bukit-bukit menjadi gundul dan tanah kehilangan kesuburnannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peningkatan kesadaran terhadap etika lingkungan menjadi hal yang sangat penting. Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini sebagian besar berakar dari ketidakmampuan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah perbaikan dan pemulihan agar manusia mampu menjaga sekaligus menghormati alam demi keberlangsungan kehidupan di masa depan.

Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan seluruh makhluk hidup di alam semesta. Etika lingkungan merupakan bentuk refleksi kritis terhadap prinsip dan nilai moral yang perlu disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sekaligus menuntut manusia untuk mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Harmonisasi Alam dan Manusia dalam Kailasa

Pada bagian awal novel Kailasa karya Jusuf An, digambarkan adanya harmoni yang kuat antara manusia dan alam. Kondisi ini terbentuk karena lingkungan Desa Kailasa masih bebas dari eksploitasi berlebihan oleh manusia. Alam dimanfaatkan secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, bukan semata-mata sebagai objek eksploitasi. Interaksi manusia dengan alam pada masa tersebut didasarkan pada prinsip saling menghormati dan kasih sayang, yang terejawantahkan melalui penerapan etika lingkungan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya. Masyarakat hanya mengambil dari alam sesuai kebutuhan dan senantiasa berupaya mempertahankan kelestariannya agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Desa Kailasa digambarkan sebagai wilayah pegunungan yang subur, dikelilingi perbukitan hijau yang dipenuhi berbagai jenis sayuran, semak, dan pepohonan. Meskipun pernah mengalami kolonialisme, masyarakatnya tidak terpikir untuk mengubah tanah subur mereka menjadi sumber kekayaan melalui eksploitasi berlebihan. Mereka menyadari bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada alam dan makhluk hidup lainnya, sehingga penghormatan terhadap lingkungan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak menempatkan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul dibanding makhluk lain. Kehadiran hewan endemik, seperti elang dan ayam hutan, semakin menegaskan bahwa alam Kailasa merupakan habitat yang harmonis dan seimbang. Novel ini menggambarkan pagi yang masih diselimuti kabut tebal di Desa Kailasa, saat orang-orang bersiap ke ladang. Dari kejauhan, seekor elang terlihat meluncur cepat menuruni bukit Sikunyit, lalu terbang kembali dengan mencengkeram ayam hutan, sebuah pemandangan yang diperhatikan oleh semua orang. Meskipun tidak melihat langsung, mereka yakin elang itu sedang sarapan.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa alam dan hewan di Desa Kailasa hidup harmonis dengan lingkungannya, di mana setiap organisme memiliki tujuannya sendiri tanpa gangguan dari masyarakat. Bahkan elang pun menunjukkan cara hidupnya sendiri untuk bertahan. Kehadiran elang dan ayam hutan memperindah alam Kailasa. Gambaran keindahan hewan, alam, pepohonan, dan manusia menciptakan harmonisasi yang menakjubkan, yang tidak disentuh oleh warga Kailasa. Desa Kailasa pada masa itu masih bersih, alami, dan memiliki keseimbangan lingkungan yang terjaga.

Alam sebagai Objek yang Dikuasai Manusia dalam Kailasa

Seiring waktu, ketika alam dianggap sebagai penyedia seluruh kebutuhan manusia, konsep harmoni di Desa Kailasa mulai mengalami perubahan. Lingkungan yang sebelumnya utuh kini mulai terpengaruh oleh keserakahan manusia. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menebangi hutan secara luas, lahan pertanian akan bertambah dan produksi kentang meningkat. Eksploitasi yang dilakukan demi keuntungan ini mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem, ditandai dengan gundulnya hutan dan punahnya beberapa spesies, termasuk elang dan belibis.

Meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan petani dan pemenuhan kebutuhan konsumen, praktik budidaya yang tidak berimbang telah menimbulkan degradasi lingkungan. Ekspansi lahan secara masif untuk penanaman kentang, disertai penggunaan pupuk campuran dalam dosis tinggi, memang meningkatkan produktivitas tanah, tetapi sekaligus mengubah struktur dan karakter lanskap secara drastis. Dorongan masyarakat Kailasa untuk memperluas lahan pertanian mengakibatkan konversi kawasan alami menjadi area produktif, sehingga luasan hutan dan ekosistem alamnya semakin menyusut. Proses pembukaan lahan dilakukan tanpa mempertimbangkan pelestarian vegetasi eksisting, kecuali pada wilayah yang berdekatan dengan tanah subur. Akibatnya, perluasan pertanian di Desa Kailasa berlangsung dengan mengorbankan kelestarian hutan.

Konversi hutan menjadi lahan pertanian, meskipun memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat, pada saat yang sama menyebabkan degradasi dan pemiskinan ekosistem. Keberhasilan budidaya varietas kentang Cosima oleh Pak Achmad mendorong petani lain untuk secara masif menggantikan tanaman lokal, seperti kentang tradisional, jagung, dan tembakau, dengan varietas tersebut. Lahan-lahan yang sebelumnya dianggap kurang produktif kemudian diubah menjadi wilayah pertanian yang sangat efisien berkat penggunaan varietas kentang Cosima. Segala bentuk unsur yang berpotensi menghambat pertumbuhan tanaman kentang secara sistematis dihilangkan.

Sikap ini menunjukkan bahwa bagi petani Kailasa, kepentingan manusia dan keuntungan ekonomi adalah nilai tertinggi. Alam dianggap sebagai objek, alat, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia, seolah-olah alam tidak memiliki nilai intrinsik. Perubahan hutan menjadi ladang pertanian dalam novel Kailasa secara jelas menggambarkan pandangan warga bahwa manusia lebih superior daripada makhluk lainnya, sebuah ciri dari pandangan antroposentris.

KESIMPULAN

Novel Kailasa karya Jusuf AN menyajikan gambaran yang kuat tentang krisis ekologis akibat pandangan antroposentris yang mengesampingkan nilai intrinsik alam. Awalnya, Desa Kailasa hidup dalam harmoni yang erat dengan lingkungan, di mana masyarakat memanfaatkan alam secara bijaksana dan menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, seiring waktu, munculnya keserakahan dan orientasi pada keuntungan ekonomi, terutama melalui pertanian kentang skala besar, mendorong eksplorasi hutan dan penggunaan pupuk kimia yang merusak kesuburan tanah.

Perubahan ini mengakibatkan degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan munculnya bencana alam sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Novel ini secara eksplisit mengkritik pendekatan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis dan menyerukan pentingnya kesadaran etis serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Melalui tokoh seperti Yahya, novel ini menanamkan pesan bahwa ilmu pengetahuan dan etika lingkungan adalah kunci untuk mengembalikan kemakmuran yang berkelanjutan dan menjaga harmoni antara manusia dan alam demi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lwxy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Khaerah, D. (2018). Ekokritik sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. Skripsi. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- AN, Jusuf. (2015). Kailasa: Jejak tanah Surga yang terluka. Yogyakarta. Glosaria Media.
- Keraf, A. Soni. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.